

Studi Eksegesis Hakim-Hakim 11 : 1-11 Sebagai Model Pelaksanaan “Self Inner Healing” dan Aplikasinya bagi Pelayanan Konseling

Standish Runturambi

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

Correspondence tandishrunturambi@gmail.com

Abstract. *Rejection in a family is a very painful bad experience. Rejected children will experience mental wounds due to trauma due to continuous pressure. This will have a negative effect on the child someday in the future such as losing self-confidence, being easily depressed, having a rebellious nature and finding it difficult to accept yourself. This study aims to provide a review to help those who have problems with mental wounds due to trauma in the past through counseling services in the Church community or spiritual community so that sufferers can be served and with self-inner healing in the counseling, they can be recovered. The research method is a qualitative research method by conducting library research on various data sources including: the Bible, interpretations, journals and books related to Judges 11:1-11 and writing using the exegesis method by the text. Conclusion: The concept of healing inner wounds or self-inner healing is what the Church or anyone else needs to do so that with the help of the Holy Spirit and the Word of God, she can help herself or others who need help, through pastoral counseling activities.*

Keywords: *wounds, counseling, recovery*

Abstrak. Ketertolakan dalam sebuah keluarga, adalah pengalaman buruk yang sangat menyakitkan. Anak yang tertolak akan mengalami luka batin karena trauma akibat tekanan yang terjadi terus menerus. Hal ini akan memberikan efek negatif bagi anak tersebut suatu saat kelak di masa depannya seperti kehilangan kepercayaan diri, mudah depresi, memiliki sifat pemberontakan dan sulit menerima diri sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan ulasan untuk menolong mereka yang memiliki masalah dengan luka batin akibat trauma di masa lalu melalui pelayanan konseling dalam komunitas Gereja atau komunitas rohani, sehingga penderita dapat dilayani dan dengan self-inner healing dalam konseling tersebut, ia dapat dipulihkan. Metode Penelitian yang dilakukan adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian kepustakaan (Library Research), terhadap berbagai sumber data antara lain: Alkitab, tafsiran-tafsiran, jurnal-jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan Hakim-Hakim 11:1-11 serta study eksegesis teks. Kesimpulan: Konsep pemulihan luka batin atau self-inner healing inilah yang perlu dilakukan oleh Gereja atau siapapun agar dengan bantuan Roh Kudus serta Firman Tuhan, ia dapat menolong diri sendiri atau orang lain yang membutuhkan pertolongan, melalui kegiatan pastoral konseling.

Kata kunci: luka, konseling, pemulihan

PENDAHULUAN

Ditolaknya seseorang dari suatu kelompok adalah kondisi yang sangat menyakitkan, yang akan menimbulkan luka batin akibat kekecewaan mendalam yang ia alami. Hal ini akan sangat berpengaruh pada perilakunya di masa mendatang, akibat trauma di masa lalu, apalagi yang menolaknya adalah dari kalangan keluarga sendiri. Ada banyak anak yang mendapatkan masalah seperti ini, tidak dibutuhkan, atau bahkan dianggap duri dalam keluarga, padahal keluarga adalah tempat untuk berlindung, mengadu, menrima

apa adanya dan mendapatkan kasih sayang. Sebagian orang yang mengalami ketertolakan mengaku sudah melupakan apa yang mereka alami dan berusaha untuk mengampuni yang menolak mereka, tetapi pada kenyataannya, masih ada rasa kekecewaan yang sangat mendalam. Untuk bisa bangkit dari kekecewaan karena ketertolakan itu, maka seseorang perlu mengalami pemulihan dan pembaharuan hubungan agar bisa menerima keadaan dirinya. Belum terjadinya pemulihan secara total dalam hidup mereka disebabkan karena mereka belum menemukan sesuatu yang melepaskan atau mendapatkan apa yang mereka sesungguhnya butuhkan sehingga masih terbayang suasana pahit yang masih membekas sehingga belum memiliki pola pemulihan atau penyembuhan atau *self inner healing* yang benar.

Self inner healing sendiri dinilai berguna untuk menyelesaikan masalah emosi yang disebabkan oleh luka batin.¹ Luka batin adalah luka yang terjadi pada lapisan batin yang paling dalam akibat suatu tekanan yang terjadi secara luar biasa berat atau terjadi secara terus menerus. Batin yang terluka akan menimbulkan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak menentu, kemarahan, emosi tidak terkendali, pemberontakan, hidup tidak terarah, tanpa ada rasa percaya diri serta bahkan sesekali timbul keinginan mengakhiri hidupnya. Jika ini dibiarkan maka akan menjadi kerak dan berdampak terhadap kehidupan orang Kristen.

Salah satu ayat atau teks yang digunakan dalam konteks *self inner healing* adalah teks Hakim-hakim 11 : 1-11. Teks ini menceritakan kisah aktual seorang anak yang tertolak karena lahir dari perempuan sundal yang sebenarnya adalah perempuan pertama yang dimiliki ayahnya, Gilead yang menjadikan Yefta anak sulung, tetapi ia ditolak oleh anak-anak dari istri Gilead yang lain. Kisah Yefta dalam Hakim-hakim 11 : 1-11 ini adalah kisah yang sangat lengkap, dimana di situ ada iri hati, keserakahan, kekecewaan, ketertolakan dan dampak buruk bagi Yefta dari ketertolakan tersebut. Di masyarakat umum atau dunia sekuler, aktifitas psikologi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan untuk menanganai masalah-masalah seperti ini. Dalam konteks pelayanan Kristen, pelayanan semacam ini dikenal sebagai pelayanan pastoral konseling. Pelayanan ini merupakan suatu langkah yang baik bagi orang percaya untuk membantu mengatasi problema kehidupan yang dialami.

Ada begitu banyak metode pelayanan pastoral konseling sehingga harus selektif dalam memilih dan memakai suatu metode. Hal ini disebabkan bahwa metode pelayanan pastoral konseling juga ikut menentukan, disamping usaha konseli, yaitu pihak yang menjadi korban untuk lepas dari masalah hidupnya. Namun yang penting untuk diperhatikan adalah, Alkitab sebagai dasar atau sumber metode pastoral konseling. Larry Crabb mengatakan bahwa hanya Alkitab yang mampu memberikan pedoman-pedoman konseling yang sangat dibutuhkan.² Hal itu berarti setiap sumber yang berasal dari luar Alkitab hanya sebagai alat bantu dalam menyelesaikan masalah konseli. Dalam Hakim-hakim 11:1-11, diceritakan bahwa Yefta bisa berjuang di tengah-tengah kekecewaannya, ia melarikan diri dan bergabung bersama kawanan perampok, dimana saat itu kaum keluarganya yang mengusir Yefta dulu, bersama bangsa Israel sedang berperang melawan

¹ money.kompas.com/read/2021/06/06/230700426/-kurasi-kompasiana-memahami-luka-batin-dan-benarkah-sulit-dihilangkan

² Crabb, Larry, *Prinsip Dasar Konseling Alkitabiah* (Jakarta, Yayasan pekabaran injil Imanuel 1999), 28

bani Amon. Para tua-tua Gilead pun akhirnya mendatangi Yefta dan memohon kepadanya untuk memimpin mereka berperang melawan bani Amon. Kondisi ini tidak membuat Yefta menjadi sombong, melainkan ia memilih untuk mengampuni keluarga yang dulu menyakitinya, memulihkan dirinya, membersihkan hatinya dari kebencian.

Yefta mengenal siapa TUHAN yang menyelamatkan bangsa Israel saat keluar dari tanah Mesir dengan berbagai mukjizat melalui cerita yang disampaikan dari generasi ke generasi.³ TUHAN itu juga yang menolongnya saat saudara-saudaranya mengusirnya bahkan berusaha untuk membunuhnya, dan Tuhan itu juga yang memulihkan dia dari ketertolakan yang dia alami, serta memberi mereka kemenangan. Dengan demikian teks ini menjadi salah satu dasar dalam memahami *self inner healing* bagi orang Kristen yang membacanya, dan juga mengerti bahwa teks tersebut memiliki makna yang demikian secara konsep dan praktis sehingga memang dapat diimplementasikan dalam konteks pelayanan gereja secara khusus dalam pelayanan konseling bagi jemaat.

METODE PENELITIAN

Menurut Stevri Lumintang, penelitian dimulai sejak melakukan observasi sebagai persiapan penulisan proposal sampai pada penulisan laporan penelitian, dan khusus penelitian analisis tidak terikat dengan tempat tertentu.⁴ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, yang bukan berupa angka-angka.⁵ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi eksegesis teks Hakim-hakim 11:1-11 untuk menemukan model pelaksanaan *self inner healing* serta studi literature dengan mengkaji lebih jauh buku-buku, artikel jurnal, kamus, tafsiran dan lain-lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luka batin biasanya dipahami sebagai cikal bakal permasalahan yang hadir dalam hidup pribadi orang percaya. Orang-orang yang menderita karena luka batin ini sebenarnya sudah beriman kepada Yesus Kristus sebagai Allah dan penyelamatnya, akan tetapi masih memiliki kebiasaan yang sangat buruk, perilaku yang terbilang “aneh” khususnya yang tak dapat dikontrol. Hal-hal seperti itu biasanya terjadi sebagai akibat dari trauma masa lampaunya, apabila tidak dipulihkan maka akan terus mengganggu dan membelenggunya sehingga bertumbuh dalam relasinya dengan dirinya sendiri, Allah dan sesamanya. Penting dipahami bahwa sebaliknya, pemulihan luka batin akan membuat orang itu terbebas dari ikatan trauma masa lampaunya dan melepaskannya untuk mengalami pembaharuan serta pertumbuhan dalam hidup berimannya kepada Tuhan.⁷ Usaha penyembuhan luka

³ Enns, Paul, *The Moody Hand Book Of Theologi*, (Malang: SAAT, 2003), 242

⁴ Lumintang, Stevri Indra, Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis , Science-Acience serta Metodologinya, Paradigma, Penalaran, Metode, Prosedur Penelitian dan Penulisan Skripsi -Tesis-Disertasi* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 121

⁵ Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), 51

⁶ Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2000), 3

⁷ Chong Sin Theological Journal, *Inner Healing Class as a Healing Method* (Korean Seminary Students:

batin ini, biasa disebut dengan *self-inner healing*. *Inner Healing* atau *self inner healing* diperlukan oleh karena manusia yang walaupun telah mengalami kelahiran baru namun memiliki dan mewarisi luka-luka batin yang terjadi di masalalunya. Hal tersebut seringkali mengganggu kehidupannya sehari-hari.

Self inner healing adalah sebuah proses pemulihan luka batin yang dialami oleh seseorang di bawah tuntunan Roh Kudus, melalui doa dan bimbingan, sehingga orang percaya itu bisa kembali mempunyai hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan.⁸ Penyembuhan luka batin dibutuhkan oleh karena luka batin merupakan suatu kondisi seseorang pada hari ini yang dipengaruhi oleh pengalaman kelam di masa lalunya. yang terus membayangnya.⁹ Dalam perspektif pelayanan *self inner healing* dipahami, bahwa setiap orang yang telah mengalami kelahiran baru, bisa saja belum dilepaskan secara total dari seluruh akibat pengalaman pahitnya. Pelayanan *self inner healing* percaya bahwa setiap orang percaya masih mewarisi “sisa” dosa dan luka batin, serta pikiran khususnya trauma masa lalu. Atau bisa juga disebabkan oleh gangguan roh.¹⁰ Dengan demikian dapat dideskripsikan bahwa *inner healing* adalah pelayanan yang bertujuan merubah keadaan seseorang yang mengalami masalah-masalah emosional dan jiwa, melalui kuasa konseling dan doa.

Untuk itu dalam konteks pelayanan *self inner healing* menganggap bahwa ada tiga faktor penting yang menjadikan orang percaya bahwa sepenuhnya belum dibebaskan yaitu ; 1) Akar pahit. Tidak jarang orang percaya belum tenang dalam hidupnya sehingga belum bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh firman Tuhan, karena masih memiliki akar pahit dalam hidupnya, dengan kata lain kepahitan masa lalu adalah bagian dari hidup lama manusia yang belum terselesaikan ketika seseorang mengalami pembenaran. 2) Hati yang belum percaya. Paula Sandford menjelaskan dalam kehidupan seseorang percaya kepada Yesus Kristus, masih terdapat keadaan hati yang belum percaya, kitab suci tidak mengatakan berhati-hatilah atau takut menjadi hati yang bodoh, tetapi berhati-hatilah dan menjadi hati yang percaya, hal ini merupakan jawaban Allah bagi ketidakpercayaan.¹¹ Oleh sebab itu dalam konteks pelayanan *self inner healing* penting adanya suatu penyampaian injil yang ditujukan kepada relung-relung hati yang “belum percaya” yang mana aktifitas rohaninya pun tidak menjamin bahwa seluruh hidupnya telah dimerdekakan seratus persen. Ada kebiasaan, sifat, dan situasi buruk yang membuatnya masih harus terus bergumul untuk hidup semakin serupa Kristus. Tetapi, melalui firman Tuhan, celah dalam relung hati yang “belum percaya” itu akan dapat dilayani, sehingga ada senjata Firman Tuhan untuk melawan kuasa iblis yang masuk melalui celah itu. 3) Adanya tempat bagi roh jahat di dalam hidup orang percaya.¹² Penganut *inner healing* meyakini berdasarkan firman Allah bahwa seorang Kristen tidak dapat dirasuk oleh roh jahat, karena orang percaya adalah milik Allah (Efesus 1:14 ; *Dan Roh Kudus itu adalah*

The Perspective of Adult Children of Dysfunctional Promise, 4/1, February 1999), 98-99

⁸ Sandford, John Mark, *Pelepasan dan Penyembuhan Batiniah*, (Jakarta : Nafiri Gabriel 1999),101

⁹ Seamand, David, *Healing of Memories* (Wheaton Illinois, USA : Viktor Book 1989), 59

¹⁰ Charles, Kraft, *Deep Wounds Deep Healing*, (Michigan: Vine Book Servan Publication Ann Arbor 1993), 82

¹¹ Sandford, John and Paula, *The Transformation of the Inner Man*, (Oklahoma, USA : Tulsa, Victory, 1982),72

¹² Ibid., 80

jaminan bagian kita sampai kita memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah, untuk memuji kemuliaan-Nya). Namun dalam pelayanan *self inner healing* juga melihat bahwa Alkitab mengatakan dengan sama jelasnya bahwa roh-roh jahat memperoleh tempat dalam hidup orang percaya.¹³ Itu berarti bahwa, manusia memiliki tantangan serius untuk dapat menguasai diri agar jangan sampai diperbudak oleh roh-roh jahat itu, atau menyingkirkan kuasa roh-roh jahat itu melalui bantuan Roh Kudus.

Berdasarkan surat Efesus 4 : 27 (*dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis*) terdapat istilah Yunani "*topos*" atau artinya tempat berpijak. Ini adalah akar kata untuk istilah geografi Topografi yang menurut kamus teologi perjanjian baru merupakan tempat yang dikuasai oleh iblis, suatu tempat di sudut penting dalam kehidupan seorang Kristen. Dalam hal ini John Sandford menjelaskan bahwa anggota-anggota tubuh orang percayaitu juga adalah tempat hunian "roh jahat" yang dibangun oleh kebiasaan-kebiasaan manusia lama.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam bagian ini dosa atau trauma masa lalu dan segala kepahitan hidup merupakan tempat yang ada dan tersedia bagi iblis di dalam hidup orang-orang percaya.

Hakim-hakim 11:1-11 sebagai Model Pelaksanaan Self-Inner Healing

Dalam Hakim-hakim 11:1-11, sebagai anak dari perempuan sundal tentunya Yefta tidak akan mendapat hitungan di antara saudara-saudaranya yang lahir dari istri sah ayahnya. Seharusnya jika mengikuti adat istiadat orang Yahudi maka hak kesulungan ada pada Yefta karena Yefta adalah anak sulung dari ayahnya yaitu Gilead. Namun tidak demikian yang Yefta dapatkan, ia harus mengalami penolakan yang mengakibatkan ia harus lari meninggalkan keluarga dan saudara-saudaranya. Tetapi Ketertolakan yang Yefta alami tidak menjadikan Yefta sebagai pribadi yang tidak mempunyai tujuan hidup, tetapi malah sebaliknya. Dari pengalaman ketertolakan itu Yefta bisa menjadi seorang pemimpin, pahlawan dan hakim bagi bangsanya dan semua orang Israel. Hal tersebut bisa Yefta alami karena Yefta memiliki pola *self inner healing* untuk memulihkan hubungannya dengan dirinya sendiri, Tuhan dan sesamanya.¹⁵ Kasih yang pada akhirnya mengembalikan kehidupan, yaitu kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama, dan kasih itu juga yang memungkinkan manusia dapat mengampuni dan melepaskan kebencian sehingga pemulihan itu bisa terjadi. Setelah itu, berkat dan kemenangan yang Tuhan berikan menjadi suatu kesaksian yang nyata bahwa Tuhan itu adil dan penuh kasih.

Yefta menjadi salah satu contoh yang sangat jelas dimana penolakan dari keluarga membuahkan penderitaan bagi korbannya yang dapat berdampak negatif. dimana ia diusir dari keluarganya karena ia adalah anak perempuan sundal dari Gilead, ayahnya, Yefta telah sangat dibenci oleh seluruh keluarganya. Kebencian ini berkaitan dengan keberadaan Yefta yang secara geneologis tidak diakui karena Yefta berasal dari seorang perempuan sundal. Oleh karena Yefta tidak diberikan tempat yang layak dalam konteks sosial. Lebih dari itu Yefta mendapat tindakan yang sangat arogan dan rasialis. Yefta diusir, dan dibuang dari lingkaran keluarganya. Yefta tidak dianggap sebagai keluarga bahkan secara leksikal Yefta dijadikan musuh yang tidak perlu dikasihani. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dialami Yefta adalah suatu tindakan secara fisik yang sangat menyakitkan hatinya karena

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid. 80-90

¹⁵ Wahyuni, Sri, *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Eben Haezer Self Healing Dalam Kitab Hakim-Hakim 11: 1-11 Sebagai Pola Pemulihan Diri Dari Ketertolakan*, (Jakarta, Februari 2020), 12-13

mengalami pengusiran secara intensif dan berulang-ulang oleh keluarganya.

Meski demikian, Alkitab menegaskan bahwa Tuhan tidak tinggal diam, Ia adalah Allah yang adil dan penuh kasih, Yefta dipilih untuk menjadi alat Tuhan dalam peperangan dengan musuh musuh Israel. Pemilihan Yefta merupakan tindakan yang sangat kontradiktif dengan perlakuan sebelumnya yang ditujukan kepada Yefta sebagai pribadi yang tidak diperhitungkan bahkan dibuang dan tersisih. Yefta dipilih dan diangkat untuk berperang bersama dengan Allah sebagai pahlawan perang Israel. Satu kedudukan yang sangat penting dalam konteks sosial dan keagamaan orang Israel yang diperoleh oleh Yefta sehingga ia diberikan kesempatan untuk berjuang melalui proses *self-inner healing*. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengampuni mereka yang menyakitinya, dan Yefta membawa segala pergumulannya itu ke hadapan Tuhan

Tidak sedikit anak-anak yang mengalami luka batin seperti yang dialami Yefta sehingga mereka hidup dalam penderitaan secara psikologis, mengalami depresi, emosi yang tidak bisa dikontrol, jiwa memberontak dan sebagainya. Senada dengan hal ini, Seamad menuliskan bahwa kejadian yang mendatangkan konflik dalam keluarga akan menjadi cikal bakal atau sumber dari trauma seseorang yang tidak sanggup menghadapinya. Oleh Karena itu setiap keluarga merupakan tempat terpenting dan utama dan pertama dalam membangun sebuah hubungan. Sebuah "Trauma yang dialami seorang anak pada masa kecil atau remaja, misalnya dapat dikarenakan oleh hukuman yang sangat berat atau penyiksaan secara fisik juga dapat dikarenakan rangkaian kata-kata yang menyakiti hati anak, sehingga menjadikan anak mengalami rasa tidak aman secara psikologis.¹⁶ Hal ini menegaskan bahwa situasi yang dialami Yefta bukanlah hal yang mudah karena berkenaan dengan perlakuan yang dia alami dari orang-orang yang seharusnya justru memperlakukan dia dengan baik, sehingga tidak semua orang yang menjadi korban seperti ini sanggup untuk menyelesaikan sendiri masalah mereka, karena itu, mereka perlu ditolong, dan salah satu cara Gereja memberikan pertolongan adalah melalui layanan konseling.

Aplikasi dalam Pelayanan Konseling

Kitab Hakim-hakim 11:1-11 merupakan teks yang melandasi konsep pemulihan luka batin seseorang. Konteks peristiwa yang dialami oleh Yefta direkam dalam alam bawah sadarnya dan terungkap dalam ucapan terhadap orang-orang yang datang kepadanya. Ucapan-ucapan Yefta mengindikasikan bahwa dirinya telah terluka secara batin oleh karena tindakan saudara-saudaranya. Namun Yefta telah mengalami suatu proses pemulihan yang ditanggapinya secara positif bagi pemulihan luka batinnya, hal ini menegaskan bahwa jika seseorang menghendaki untuk mengalami kesembuhan luka batinnya, maka dirinya harus memiliki sikap dan keinginan kuat untuk memahami konsep diri, terbuka terhadap kenyataan dalam hati sanubari, dan kerinduan kepada kebenaran tentang keberadaan diri sendiri, sikap rendah hati untuk memahami segala kondisi menyangkut dirinya, semangat untuk bertumbuh dan berkembang agar sembuh, keinginan untuk memaafkan orang yang telah membuat hatinya luka dan membencinya, serta apabila ada kesalahan maka hendaknya memiliki keinginan untuk berbalik dan bertobat, mengampuni, membersihkan hati serta mulai beriman kepada Allah.

¹⁶ Ibid

Kisah ini dapat menjadi dasar pemulihan luka batin yang dialami siapapun, bahwa Tuhan tidak pernah tinggal diam atas kesulitan bahkan kepahitan yang dialami umat-Nya sehingga bisa diketahui, bahwa luka yang dialami bertahun-tahun dapat disembuhkan, apalagi bila secara rutin dibantu dengan pelayanan konseling pastoral tepat, melalui doa serta pembahasan Firman Tuhan yang dilakukan oleh konselor dan konseli di dalam rumah Tuhan yang lingkungannya sudah seperti keluarga bagi si korban. Mengenai hal ini bisa dilihat dalam Yeremia 30:17 ; *Sebab Aku akan mendatangkan kesembuhan bagimu, Aku akan mengobati luka-lukamu, demikianlah firman TUHAN, sebab mereka telah menyebutkan engkau: orang buangan, yakni sisa yang tiada seorangpun menanyakannya.*

Juga menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka dan luka batin yang dialami manusia akan mendapatkan kesembuhan dari Allah¹⁷, seperti dalam Mazmur 147:3 ; *Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka.* Landasan mendasar dari pastoral konseling adalah Alkitab yang merupakan Firman Allah yaitu standar kebenaran untuk memahami dan membaharui setiap sikap perilaku manusia. Konselor berusaha mendampingi, membimbing, dan mengarahkan konseli berdasarkan Firman Tuhan sehingga ia dapat menemukan jalan keluar melalui perubahan sikap atau perilaku.

Di masyarakat umum atau dunia sekuler, aktifitas psikologi merupakan aspek yang sangat dibutuhkan untuk melihat dan menanggapi masalah-masalah seperti ini. Dalam konteks pelayanan Kristen, pelayanan semacam ini dikenal sebagai pelayanan pastoral konseling. Pelayanan ini merupakan suatu langkah yang baik bagi orang percaya untuk membantu mengatasi problema kehidupan yang dialami. Dalam hal ini Yakub Susabda menjelaskan :

Bahwa Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik (*Interpersonal relationship*) antara hamba Tuhan sebagai konselor dengan konselinya ke dalam suatu percakapan konseling yang ideal (*Conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya dimana ia berada dan sebagainya, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.¹⁸

Selanjutnya yang penting dipahami adalah tujuan dari pelayanan pastoral konseling. Sebab kebanyakan para konselor dan juga konseli melihat serta terjebak pada kebahagiaan bukan untuk menjadi serupa dengan Kristus.¹⁹ Hal itu berarti keserupaan dengan Kristuslah yang seharusnya ditekankan bukan kebahagiaan semata. Tujuan utama dalam konseling Kristen adalah menolong seseorang menyelesaikan persoalan demi memenuhi tujuan mula-mula Allah dalam hidupnya, dengan beberapa langkah penting seperti ; mencari mereka yang bergumul dan membutuhkan pertolongan, dimana dalam hal ini, Gereja perlu memiliki kegiatan yang aktif untuk menolong jemaatnya, lalu menolong mereka yang membutuhkan bantuan tersebut. Untuk tugas inilah, mau tidak mau hamba Tuhan harus belajar konseling, yaitu suatu *art of therapeutic communication* (Seni percakapan

¹⁷ Flynn, Mike dan Doug Gregg, *Inner Healing: a Handbook for Helping Yourself*, (Illinois, USA : Downers Grove, InterVarsity, 1993), 78

¹⁸ Susabda, Yakub, *Pastoral Konseling Jilid I*, (Malang, Gandum Mas 1983), 4

¹⁹ Crabb, Larry, *Konseling yang efektif dan Alkitabiah*, (Yogyakarta : Yayasan Andi 1995), 14

yang menyembuhkan) yang sangat membutuhkan *discipline professionalism* dan yang pada dasarnya tidak cocok dengan natur manusiawi, termasuk bagi hamba-hamba Tuhan. Jadi, konseling harus dipelajari dan dilatih untuk dapat menjadi bagian integral dari dirinya sebagai konselor.²⁰

Setelah itu diadakan kegiatan mendampingi dan membimbing agar mulai tercipta suasana yang membuka harapan baru bagi konseli, yang dilakukan melalui respons percakapan yang interpretatif yang mengajak berpikir, menuntun, mengajar dan menerangkan. Lalu dari hasil bimbingan, mulai dicari solusi untuk memulihkan kerapuhan dalam diri konseli, sehingga dapat dilanjutkan kepada perubahan sikap dan perilaku yang positif untuk perbaikan dan terakhir, membuat konseli mampu berdiri serta mendewasakan diri dan siap menghadapi tantangan selanjutnya dalam kehidupannya.

Bagi mereka yang mengalami luka batin, Tuhan tidak akan membiarkan umat-Nya tinggal dalam kepedihan, melalui Gereja atau komunitas rohani yang ada, Tuhan bertindak untuk memberikan pertolongan. Tindakan itu adalah melalui pelayanan yang disebut konseling pastoral. Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua, individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau menuntun dan membantu konseli yang sangat membutuhkan pertolongan, bimbingan dan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dialaminya. Kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun, dan mengarahkan. Karena itu, konseling adalah pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi. Dalam percakapan itu terjadi interaksi dan komunikasi timbal-balik dan mendalam antara konselor yang memberikan konseling dan konseli, yang membutuhkan bantuan. Disebut dengan konseling pastoral karena dilaksanakan dalam pelayanan umat Kristiani yang melibatkan bimbingan Roh Kudus dalam pelaksanaannya, yang dijalankan oleh hamba-hamba Tuhan seperti pendeta atau pelayan yang aktif dan mendalami kegiatan konseling.

KESIMPULAN

Pelayanan *self inner healing* berkaitan dengan proses pemulihan luka batin yang diderita oleh seseorang, hadirnya pelayanan ini disebabkan penderitaan luka batin tersebut sebagai akibat dari trauma masa lampaunya, dan apabila tidak dipulihkan maka akan terus mengganggu dan membelenggunya supaya mampu bertumbuh dalam relasinya dengan dirinya sendiri, Allah dan sesamanya. Oleh karena itu yang dimaksud dengan *self inner healing* adalah sebuah proses pemulihan luka batin yang dialami oleh seseorang di bawah tuntunan Roh Kudus, melalui doa serta bimbingan rohani melalui layanan konseling, sehingga orang percaya itu bisa mempunyai hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri, sesama, dan Tuhan.

Kesembuhan batin atau *self inner healing* dari dalam diri sendiri akan memulihkan Yefta dari penolakan dan segala kejadian buruk yang mengecewakannya pada waktu masa kecilnya sampai menjadi dewasa. Apa yang ditawarkan dan diberikan kepada Yefta dimana dia diminta untuk menjadi seorang pemimpin, hal tersebut tidak menjadikan Yefta menjadi seorang yang angkuh dan tinggi hati. Dirinya menyadari bahwa semua jalan keluar yang akan dia peroleh tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Yefta menemukan pemulihan dengan beberapa cara atau metode yang ia lakukan sebagai upaya dirinya agar

²⁰ Ibid

mengalami pemulihan, salah satunya adalah dengan mengampuni, karena itu, mengampuni adalah perwujudan dari kasih, di mana ia mampu menyingkirkan egonya dan memilih untuk menjalankan kehendak Tuhan dalam dirinya, yaitu dipulihkan, serta dipakai Tuhan menjadi seorang pemimpin Israel yang membawa kemenangan atas bani Amon.

REFERENSI

- Chong Sin Theological Journal, *Inner Healing Class as a Healing Method*, Korean Seminary Students: The Perspective of Adult Children of Dysfunctional Promise, 4/1, February 1999
- Crabb, Larry, *Prinsip Dasar Konseling Alkitabiah*, Jakarta, Yayasan pekabaran injil Imanuel, 1999
- Crabb, Larry, *Konseling yang efektif dan Alkitabiah*, Yogyakarta : Yayasan Andi, 1995
- Danim, Sudarwan *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2002
- Enns, Paul *The Moody Hand Book Of Theologi*, Malang: SAAT, 2003
- Fee, Gordon D dan Douglas Stuart, *Hermeneutika Bagaimana Menafsirkan Alkitab Dengan Benar*, Malang : Gandum Mas, 2000
- Flynn, Mike dan Doug Gregg, *Inner Healing: a Handbook for Helping Yourself*, Illinois, USA : Downers Grove, InterVarsity, 1993
- Gaebelein, Frank E, *The Expositor's Bible Comentary Vol. 3*, Michigan, USA : Grand Rapids Michigan, Barker Book House, 1992
- Kraft, Charles, *Deep Wounds Depp Healing*, Michigan: Vine Book Servan Publication Ann Arbor 1993
- Lumintang, Stevri Indra, Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis , Science-Acience serta Metodologinya, Paradigma, Penalaran, Metode, Prosedur Penelitian dan Penulisan Skripsi -Tesis-Disertasi*, Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016
- Moleong , Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2000
- money.kompas.com/read/2021/06/06/230700426/-kurasi-kompasiana-memahami-lukabatin-dan-benarkah-sulit-dihilangkan
- Sandford, John Mark, *Pelepasan dan Penyembuhan Batiniah*, Jakarta : Nafiri Gabriel 1999
- Sandford, John and Paula, *The Transformation of the Inner Man* (Oklahoma, USA : Tulsa, Victory, 1982)
- Seamand, David, *Healing of Memories*, Wheaton Illinois, USA : Viktor Book 1989
- Susabda, Yakub, *Pastoral Konseling Jilid I*, Malang, Gandum Mas 1983
- Wahyuni, Sri, *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Eben Haezer Self Healing Dalam Kitab Hakim-Hakim 11: 1-11 Sebagai Pola Pemulihan Diri Dari Ketertolakan*, (Jakarta, Februari 2020)